Volume 4 Number 2 (2026) E-ISSN: 2986-6502
July-December 2026 DOI: 10.37680/ssa.11233
Page: 1073-1088

Social Science Academic

Implementasi Deep Learning dan Moderasi Beragama dalam Praktik Microteaching Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Konsistensi Modul Ajar dan Praktik Mengajar

Nova Kristian[1], Farihul Lutfi[1]

[1] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Received: 15/09/2026 Revised: 21/10/2026 Accepted: 16/11/2026

Abstract

The transformation of 21st-century learning demands that prospective teachers not only master pedagogical competence but also be able to integrate the Deep Learning approach and religious moderation values into learning practice. However, studies analyzing the relationship between learning planning and the implementation of microteaching practices are still limited. This study aims to analyze the integration of Deep Learning and religious moderation in the microteaching practices of Indonesian Language Education students through the analysis of teaching modules and teaching practice videos. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained from 11 teaching modules and 9 purposively selected student microteaching videos. Data collection was carried out through document analysis and observation, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Analysis was conducted using open coding, axial coding, and selective coding processes based on indicators of Deep Learning and religious moderation. The results show four main implementation patterns, namely Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, and the internalization of religious moderation. Mindful Learning is realized through apperception, delivery of learning objectives, and reflection. Meaningful Learning is implemented by linking material with students' experiences, local culture, real phenomena, and contextual media. Joyful Learning is evident through the use of interactive media, collaborative learning, ice-breaking, and group presentations. Meanwhile, religious moderation is internalized through polite communication, inclusive learning, respect for students' opinions, religious habituation, and concern for the learning environment. This study also found high consistency between lesson planning in teaching modules and the implementation of microteaching practice, although aspects of learning reflection and formative assessment still require strengthening. This study provides an empirical contribution in the form of an integrated model of Deep Learning and religious moderation, which is analyzed from the planning stage.

Keywords Deep Learning; Moderasi Beragama; Microteaching; Pedagogik

Corresponding Author
Nova Kristian
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; novakristian@uinsatu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Microteaching merupakan laboratorium pedagogik dalam pendidikan calon guru untuk mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui simulasi pembelajaran. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran, serta meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kesiapan profesional (Purwanti, 2024; Rahmah, 2024). Namun, praktik mahasiswa masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan prosedur mengajar, sementara refleksi, kreativitas, kebermaknaan, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik belum optimal (Purwanti, 2024).

Permasalahan tersebut semakin relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca dan kemampuan berpikir peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi pembelajaran menuju pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik (OECD, 2023). Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan memperkenalkan pendekatan Deep Learning sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan pembelajaran bermakna melalui tiga dimensi utama, yaitu Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. Dalam konteks pendidikan, Deep Learning dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara sadar, aktif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Mindful Learning diwujudkan melalui pembelajaran yang terencana, diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, aktivitas reflektif, dan evaluasi diri sehingga peserta didik memiliki kesadaran terhadap proses belajarnya. Meaningful Learning menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, konteks sosial, budaya, maupun lingkungan sekitar sehingga pengetahuan baru memiliki makna bagi kehidupan mereka. Sementara itu, Joyful Learning berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif, aktivitas kolaboratif, diskusi, permainan edukatif, maupun strategi pembelajaran yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kualitas hasil belajar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa calon guru perlu dibekali kemampuan

mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut sejak mengikuti mata kuliah microteaching.

Selain penguatan kompetensi pedagogik, perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan calon guru yang mampu mengembangkan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan menghargai keberagaman. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang demokratis, kolaboratif, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun lingkungan belajar yang aman bagi seluruh peserta didik (Mukhibat et al., 2024; UNESCO, 2020). Perguruan tinggi berperan strategis dalam merespons intoleransi, polarisasi sosial, dan eksklusivisme melalui pendidikan yang menghargai keberagaman (Richway et al., 2023; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kajian microteaching (Purwanti, 2024), Deep Learning (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), dan moderasi beragama (Mukhibat et al., 2024; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) umumnya berkembang secara terpisah. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran, implementasi model pembelajaran, atau penguatan karakter secara parsial. Kajian yang secara empiris menganalisis integrasi Deep Learning dan moderasi beragama dalam praktik microteaching masih relatif terbatas. Lebih khusus lagi, belum banyak penelitian yang menghubungkan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar dengan implementasi pembelajaran pada praktik microteaching melalui analisis yang terintegrasi. Padahal, konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan profesional calon guru sekaligus menunjukkan sejauh mana rancangan pembelajaran benar-benar diwujudkan dalam praktik mengajar (Mahrus, 2023). Penelitian ini menganalisis implementasi Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, dan internalisasi moderasi beragama dalam perencanaan dan praktik microteaching mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Analisis terpadu terhadap modul ajar dan video memungkinkan verifikasi kesesuaian rancangan dengan praktik mengajar serta memberikan dasar pengembangan microteaching yang reflektif, kontekstual, dan humanis.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pola implementasi Deep Learning dan moderasi beragama dalam praktik microteaching mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena melalui berbagai sumber data dalam konteks spesifik (Yin, 2023; Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mata kuliah Microteaching pada program studi tersebut telah mengimplementasikan paradigma Deep Learning serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran maupun praktik mengajar mahasiswa. Dengan demikian, lokasi penelitian dinilai representatif untuk mengkaji implementasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan calon guru.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan ujian praktik microteaching pada periode Mei–Juni 2026, ketika seluruh mahasiswa telah menyusun modul ajar dan melaksanakan praktik pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi mata kuliah.

Subjek penelitian terdiri atas 11 mahasiswa semester VI Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak berorientasi pada jumlah partisipan, tetapi pada kedalaman informasi yang diperoleh dari kasus-kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) mahasiswa telah menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran; (2) mahasiswa telah melaksanakan praktik microteaching; (3) modul ajar tersedia secara lengkap untuk dianalisis; (4) tersedia rekaman video praktik microteaching yang dapat digunakan sebagai sumber triangulasi; dan (5) mahasiswa bersedia menjadi partisipan penelitian.

Sebelas mahasiswa tersebut dipandang telah mewakili variasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan dalam microteaching, seperti teks naratif, teks prosedur, teks eksplanasi, cerita fantasi, puisi, cerita rakyat, dan teks deskripsi. Variasi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi beragam bentuk implementasi Deep Learning dan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran.

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data utama dan data triangulasi. Data utama berupa 11 modul ajar yang disusun oleh mahasiswa sebagai perangkat pembelajaran microteaching. Modul ajar dianalisis untuk mengidentifikasi implementasi prinsip Deep Learning dan moderasi beragama pada tahap perencanaan pembelajaran. Analisis difokuskan pada komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penggunaan media, aktivitas peserta didik, asesmen, serta refleksi pembelajaran.

Data triangulasi berupa 9 video praktik microteaching mahasiswa yang dianalisis untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar dengan implementasi pembelajaran di kelas. Analisis video memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa menerapkan strategi pembelajaran, membangun interaksi dengan peserta didik, menggunakan media pembelajaran, serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis dokumen dilakukan terhadap 11 modul ajar mahasiswa. Analisis difokuskan pada identifikasi indikator Deep Learning dan moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran. Komponen yang dianalisis meliputi tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, aktivitas peserta didik, asesmen, dan refleksi. Observasi dilakukan terhadap 9 video praktik microteaching. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi mengamati seluruh aktivitas pembelajaran melalui rekaman video menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Observasi difokuskan pada implementasi: Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, nilai-nilai moderasi beragama, keterampilan pedagogik mahasiswa selama praktik microteaching.

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, transkrip video microteaching, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan praktik microteaching mahasiswa. Data dokumentasi digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap hasil analisis dokumen dan observasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data penelitian (Creswell & Poth, 2024). Untuk meningkatkan konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua instrumen pendukung, yaitu pedoman analisis dokumen dan lembar observasi praktik microteaching. Pedoman analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi indikator Deep Learning dan moderasi beragama pada modul ajar, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi implementasi indikator yang sama pada video praktik microteaching. Kedua instrumen dikembangkan berdasarkan kajian teori Deep Learning yang meliputi Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning, serta indikator moderasi beragama yang mencakup religiusitas, penghargaan terhadap keberagaman, kolaborasi, komunikasi santun, humanisme, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan instrumen yang sama pada analisis modul ajar dan video microteaching memungkinkan peneliti membandingkan secara langsung antara tahap perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran, sehingga konsistensi penerapan Deep Learning dan moderasi beragama dapat dianalisis secara lebih objektif.

Tabel 1. Operasional Indikator Penelitian (Codebook)

Tema	Kategori	Kode	Indikator Operasional	Sumber Data
Mindful Learning	Kesiapan belajar	ML1	Salam, doa, pengecekan kehadiran, pengecekan kebersihan kelas	Modul, Video
	Apersepsi	ML2	Menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru	Modul, Video

Tema	Kategori	Kode	Indikator Operasional	Sumber Data
	Orientasi belajar	ML3	Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran	Modul, Video
	Refleksi	ML4	Refleksi, simpulan, evaluasi diri	Modul, Video
Meaningful Learning	Kontekstualisasi	MF1	Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, budaya lokal, fenomena sosial atau alam	Modul, Video
	Berpikir kritis	MF2	Analisis teks, studi kasus, pemecahan masalah	Modul, Video
	Konstruksi pengetahuan	MF3	Diskusi, LKPD, presentasi, kolaborasi	Modul, Video
	Transfer makna	MF4	Pesan moral, nilai kehidupan, karakter	Modul, Video
Joyful Learning	Aktivitas menyenangkan	JL1	Ice breaking, permainan edukatif	Modul, Video
	Media pembelajaran	JL2	Video, PPT interaktif, Wordwall, TTD, PEKA, benda nyata	Modul, Video
	Interaksi	JL3	Diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab	Modul, Video
	Penguatan	JL4	Tepuk tangan, hadiah, pujian, motivasi	Modul, Video
Moderasi Beragama	Religius	MB1	Salam, doa, pembiasaan ibadah	Modul, Video
	Inklusif	MB2	Menghargai pendapat, komunikasi santun	Modul, Video
	Kolaboratif	MB3	Kerja sama dan gotong royong	Modul, Video
	Humanis	MB4	Empati, penguatan positif, menghargai peserta didik	Modul, Video
	Peduli lingkungan	MB5	Menjaga kebersihan dan tanggung jawab lingkungan	Modul, Video

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh modul ajar dan video praktik microteaching dibaca, diamati, serta ditranskripsikan untuk memperoleh unit-unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap unit makna kemudian dianalisis melalui proses coding secara bertahap yang terdiri atas open coding, axial coding, dan selective coding. Open coding mengidentifikasi unit makna, seperti salam, apersepsi, penggunaan media, diskusi, refleksi, dan penghargaan terhadap pendapat. Axial coding mengelompokkan kode berdasarkan keterkaitan konseptual, sedangkan selective coding mengintegrasikan kategori menjadi empat tema: Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, dan internalisasi moderasi beragama. Contoh proses pengodean disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Contoh Proses Coding Data

Kutipan Data	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	Salam, doa, tujuan pembelajaran	Kesiapan belajar	Mindful Learning
Guru mengaitkan materi teks prosedur dengan pengalaman membuat jus alpukat.	Pengalaman nyata	Pembelajaran kontekstual	Meaningful Learning
Guru menggunakan media Wordwall untuk evaluasi pembelajaran.	Media interaktif	Aktivitas pembelajaran menyenangkan	Joyful Learning
Guru menggunakan media TTD dan metode PEKA untuk mengidentifikasi struktur teks.	Media inovatif, pembelajaran aktif	Aktivitas pembelajaran menyenangkan	Joyful Learning
Guru menggunakan cerita rakyat Telaga Buret dan Asal-usul Tulungagung sebagai bahan analisis.	Budaya lokal, cerita rakyat	Pembelajaran kontekstual	Meaningful Learning
Guru memberikan kesempatan seluruh kelompok menyampaikan pendapat dan saling menanggapi.	Menghargai pendapat, kolaborasi	Interaksi inklusif	Moderasi Beragama
Guru mengajak peserta didik menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai.	Peduli lingkungan	Nilai kepedulian	Moderasi Beragama

Keabsahan Data (Trustworthiness)

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak hanya ditentukan oleh banyaknya data yang dikumpulkan, tetapi juga oleh ketepatan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, dependability, confirmability, dan transferability sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) serta dipertegas oleh Stahl dan King (2020).

Kriteria pertama adalah *credibility*. Untuk meningkatkan *credibility*, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis 11 modul ajar sebagai data utama dengan 9 video praktik microteaching sebagai data triangulasi. Perbandingan tersebut bertujuan memverifikasi konsistensi antara perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar dengan implementasi pembelajaran pada praktik microteaching. Triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: analisis dokumen, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber dan teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Deep Learning dan moderasi beragama.

Kriteria kedua adalah *dependability*. *Dependability* dijaga melalui penyusunan prosedur penelitian yang sistematis mulai dari tahap pengumpulan data, penyusunan codebook, proses coding, pembentukan kategori, hingga penarikan tema penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara konsisten menggunakan pedoman analisis yang sama terhadap seluruh modul ajar maupun video praktik microteaching sehingga setiap sumber data dianalisis berdasarkan indikator yang seragam.

Kriteria ketiga adalah *confirmability*. *Confirmability* dilakukan melalui penyusunan audit trail, yaitu dokumentasi seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, proses coding, pembentukan kategori, penyusunan tema, hingga interpretasi hasil penelitian.

Selain itu, proses interpretasi dilakukan dengan selalu merujuk pada data empiris yang diperoleh dari modul ajar dan video microteaching sehingga setiap simpulan penelitian dapat ditelusuri kembali pada sumber data yang dianalisis.

Untuk meminimalkan subjektivitas peneliti, hasil pengodean juga didiskusikan secara berkala melalui proses peer debriefing, yaitu diskusi akademik mengenai kesesuaian kode, kategori, dan tema penelitian sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Kriteria keempat adalah *transferability*. *Transferability* diperkuat melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci, meliputi karakteristik program studi, mata kuliah, subjek penelitian, sumber data, proses pengumpulan data, hingga tahapan analisis data. Penyajian deskripsi yang kaya (thick description) diharapkan memungkinkan pembaca menentukan tingkat keterterapan hasil penelitian pada konteks pendidikan guru yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta penggunaan data penelitian untuk kepentingan akademik. Identitas mahasiswa dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama depan atau inisial pada penyajian hasil penelitian. Seluruh dokumen modul ajar dan video praktik microteaching hanya digunakan sebagai sumber analisis ilmiah dan tidak dipublikasikan di luar kepentingan penelitian tanpa persetujuan partisipan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Pola Implementasi Mindful Learning dalam Perencanaan dan Praktik Microteaching

Analisis terhadap modul ajar menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa merancang kegiatan pembelajaran yang diawali dengan salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagian besar modul ajar juga memuat kegiatan refleksi sebagai penutup pembelajaran. Rancangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah berupaya membangun kesadaran belajar (learning awareness) sebelum peserta didik memasuki kegiatan inti.

Sebagai contoh, Aliyyatusy memulai pembelajaran dengan mengondisikan lingkungan belajar terlebih dahulu sebelum mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Dalam praktik microteaching ia menyampaikan,

"Sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari ini, Ibu ingin kalian mengecek di sekitar kalian apakah ada sampah. Jika ada sampah, tolong dibuang ke tempat sampah. … Ibu membawa dua produk. Kalian pernah membuat salah satu produk ini?"

Pola serupa juga ditemukan pada praktik microteaching Khotibah. Setelah membuka pembelajaran dengan salam dan doa, ia mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik melalui

pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya.

"Pada minggu lalu kita sudah mempelajari tentang pengertian teks eksplanasi. Apakah ada yang masih ingat apa pengertian teks eksplanasi?"

Implementasi Mindful Learning juga terlihat pada praktik Aufa ketika mengulas kembali materi sebelumnya sebelum memperkenalkan tujuan pembelajaran.

"Sebelumnya apakah masih ada yang ingat tentang pengertian teks naratif? … Tujuan pembelajaran pada siang hari ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks naratif melalui kegiatan membaca."

Hasil perbandingan antara modul ajar dan video praktik microteaching menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan bagian yang paling konsisten diimplementasikan. Salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran hampir selalu muncul baik pada dokumen perencanaan maupun pada pelaksanaan pembelajaran. Konsistensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu merancang aktivitas yang mendukung kesiapan belajar, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik mengajar.

Meskipun demikian, ditemukan variasi pada tahap penutupan pembelajaran. Hampir seluruh modul ajar telah merancang kegiatan refleksi, baik melalui pertanyaan lisan, kartu refleksi, maupun pengisian lembar refleksi. Akan tetapi, hasil observasi video menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa melaksanakan refleksi secara optimal. Pada beberapa praktik microteaching, kegiatan penutup lebih banyak berupa penyimpulan materi dan doa penutup tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa refleksi masih dipahami sebagai kegiatan penutup pembelajaran, belum sebagai proses metakognitif yang membantu peserta didik menyadari perkembangan belajarnya.

3.2 Pola Implementasi Meaningful Learning dalam Perencanaan dan Praktik Microteaching

Hasil analisis terhadap 11 modul ajar dan 9 video praktik microteaching menunjukkan bahwa Meaningful Learning merupakan dimensi Deep Learning yang paling dominan diimplementasikan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil open coding, axial coding, dan selective coding, ditemukan bahwa mahasiswa secara konsisten berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, fenomena kehidupan sehari-hari, budaya lokal, maupun objek autentik yang dekat dengan peserta didik. Meskipun memiliki tujuan yang sama, setiap mahasiswa menunjukkan strategi yang berbeda dalam membangun pembelajaran bermakna sehingga terbentuk variasi pola implementasi.

Sebagai contoh, Aliyyatusy menggunakan benda nyata sebagai stimulus pembelajaran teks prosedur. Pada awal pembelajaran ia menunjukkan dua produk kepada peserta didik dan bertanya, *"Ibu membawa dua produk. Kalian pernah membuat salah satu produk ini? Kalian membuatnya secara langsung atau melihat petunjuk terlebih dahulu?"*

Implementasi Meaningful Learning dengan pendekatan yang berbeda ditunjukkan oleh Khotibah ketika mengajarkan teks eksplanasi. Mahasiswa menghubungkan materi dengan fenomena alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik melalui contoh pelangi. Setelah peserta didik mengidentifikasi

struktur teks eksplanasi, mereka diminta menyusun kembali struktur teks berdasarkan gambar fenomena alam yang diamati. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena yang nyata.

Konteks lokal juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pada praktik microteaching, Aufa menggunakan legenda Telaga Buret dan asal-usul Tulungagung sebagai bahan analisis unsur-unsur teks naratif. Melalui cerita rakyat yang dikenal peserta didik, mahasiswa mengajak mereka mengidentifikasi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat secara kontekstual. Penggunaan budaya lokal tersebut memperlihatkan bahwa materi Bahasa Indonesia dapat dipelajari melalui kekayaan budaya yang hidup di lingkungan peserta didik.

Variasi lain ditemukan pada beberapa mahasiswa yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman emosional, literasi, maupun media visual. Bella, misalnya, memanfaatkan isu sosial dan pengalaman peserta didik sebagai titik awal diskusi sebelum kegiatan menulis, sedangkan Irma menggunakan media audiovisual untuk membangun apresiasi terhadap puisi. Sementara itu, Rara mengembangkan pembelajaran melalui media TTD dan metode PEKA sehingga peserta didik membangun pemahaman melalui aktivitas identifikasi dan diskusi secara bertahap. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak diwujudkan melalui satu strategi tertentu, melainkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis, variasi implementasi Meaningful Learning yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diringkas pada Tabel 4.

Tabel 3. Variasi Pola Implementasi Meaningful Learning

Mahasiswa	**Konteks**	**Bentuk Implementasi**
Aliyyatusy	Produk sehari-hari	Pengalaman membuat produk dan teks prosedur
Khotibah	Fenomena alam	Analisis struktur teks eksplanasi melalui pelangi
Aufa	Budaya lokal	Analisis unsur naratif melalui legenda Telaga Buret
Bella	Pengalaman dan isu sosial	Diskusi untuk pengembangan ide menulis
Irma	Media audiovisual	Apresiasi puisi melalui video

Hasil perbandingan antara modul ajar dan video praktik microteaching menunjukkan bahwa sebagian besar konteks yang telah dirancang pada tahap perencanaan benar-benar diimplementasikan pada saat praktik mengajar. Mahasiswa yang merancang penggunaan produk nyata, cerita rakyat, fenomena alam, maupun media pembelajaran dalam modul ajar juga menerapkannya pada praktik microteaching. Dengan demikian, terdapat tingkat konsistensi yang tinggi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada dimensi Meaningful Learning. Meskipun demikian, ditemukan beberapa variasi dalam pengembangan aktivitas lanjutan. Pada beberapa praktik microteaching, konteks nyata hanya digunakan sebagai kegiatan pembuka, sedangkan pada kegiatan inti pembelajaran

mahasiswa kembali menggunakan penjelasan yang bersifat ekspositoris. Sebaliknya, beberapa mahasiswa mampu mempertahankan konteks tersebut hingga tahap diskusi, presentasi, dan refleksi sehingga pembelajaran berlangsung lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas Meaningful Learning tidak hanya ditentukan oleh penggunaan konteks nyata pada awal pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru mempertahankan konteks tersebut sepanjang proses belajar.

3.3 Pola Implementasi Joyful Learning dalam Perencanaan dan Praktik Microteaching

Sebagai contoh, Aliyyatusy menyisipkan kegiatan ice breaking di tengah pembelajaran ketika melihat peserta didik mulai kehilangan konsentrasi. Ia mengatakan, *"Baik, untuk meningkatkan semangat kalian agar tidak mengantuk, kita ice breaking sebentar."*

Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan permainan sederhana mengenai struktur teks prosedur sehingga peserta didik kembali terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan ice breaking sebagai strategi untuk menjaga fokus dan motivasi belajar peserta didik.

Bentuk Joyful Learning juga tampak pada praktik Khotibah. Setelah peserta didik mempelajari struktur teks eksplanasi, mahasiswa membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dan memberikan gambar fenomena alam sebagai bahan diskusi. Setiap kelompok diminta menyusun struktur teks eksplanasi, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pada akhir presentasi, mahasiswa memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil dengan mengatakan,

"Berikan tepuk tangan yang meriah untuk kelompok tiga."

Variasi implementasi Joyful Learning juga ditemukan pada penggunaan media pembelajaran. Rara memanfaatkan media TTD dan metode PEKA untuk membantu peserta didik mengidentifikasi struktur teks secara bertahap melalui aktivitas yang interaktif. Irma menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran puisi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. Sementara itu, beberapa mahasiswa memanfaatkan LKPD, gambar, maupun benda nyata sebagai media untuk memfasilitasi diskusi kelompok. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Selain penggunaan media, pembelajaran kolaboratif menjadi karakteristik yang paling sering muncul dalam praktik microteaching. Hampir seluruh mahasiswa mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi, menyelesaikan tugas, kemudian mempresentasikan hasil diskusi. Pola tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dibangun melalui interaksi antarpeserta didik, bukan semata-mata melalui aktivitas permainan.

Tabel 4. Variasi Pola Implementasi Joyful Learning

Mahasiswa	Aktivitas Dominan	Bentuk Implementasi
Aliyyatusy	*Ice breaking*	Permainan sederhana untuk meningkatkan fokus belajar
Khotibah	Diskusi kelompok dan presentasi	Analisis struktur teks eksplanasi melalui kerja kelompok
Rara	Media TTD dan metode PEKA	Pembelajaran interaktif berbasis media
Irma	Media audiovisual	Apresiasi puisi melalui tayangan video
Bella	Diskusi dan presentasi	Pembelajaran partisipatif berbasis kolaborasi
Aufa	Analisis cerita rakyat	Diskusi kelompok dan presentasi hasil analisis

Meskipun demikian, kualitas implementasi Joyful Learning menunjukkan variasi. Pada beberapa praktik microteaching, suasana belajar yang menyenangkan lebih banyak dibangun melalui penggunaan media pembelajaran, sedangkan pada praktik lainnya lebih ditentukan oleh interaksi, komunikasi, dan penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa Joyful Learning tidak bergantung pada satu strategi tertentu, tetapi dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada peningkatan keterlibatan peserta didik.

3.4 Pola Internalisasi Moderasi Beragama dalam Perencanaan dan Praktik Microteaching

Analisis terhadap modul ajar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah merancang aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai tersebut diintegrasikan melalui kegiatan pembukaan berupa salam dan doa, diskusi kelompok yang memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, penggunaan bahasa yang santun dalam instruksi pembelajaran, serta kegiatan refleksi yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Meskipun demikian, hanya sedikit modul yang secara eksplisit mencantumkan istilah moderasi beragama sebagai tujuan atau indikator pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara implisit melalui desain aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi terhadap praktik microteaching. Hampir seluruh mahasiswa membuka dan menutup pembelajaran dengan salam serta doa bersama. Selain sebagai bentuk pembiasaan religius, kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya membangun suasana belajar yang tertib, menghargai nilai-nilai spiritual, dan menciptakan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik.

Selain pembiasaan religius, nilai moderasi beragama juga tampak melalui komunikasi yang santun. Misalnya, ketika Khotibah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, ia mengatakan,

"Sampai di sini apakah ada yang ingin ditanyakan?"

Bentuk internalisasi moderasi beragama juga terlihat pada praktik Aufa ketika memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi.

"Apakah ada yang ingin menambah atau menyangga dari kelompok satu?"

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat sekaligus belajar menghargai perbedaan pandangan melalui diskusi yang berlangsung secara santun. Ketika terdapat koreksi terhadap hasil presentasi, mahasiswa mengarahkan proses diskusi secara konstruktif tanpa menyalahkan kelompok yang sedang presentasi.

Nilai moderasi beragama juga tampak pada kepedulian terhadap lingkungan belajar. Pada awal pembelajaran, Aliyyatusy mengajak peserta didik memperhatikan kebersihan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.

"Ibu ingin kalian mengecek di sekitar kalian apakah ada sampah. Jika ada sampah, tolong dibuang ke tempat sampah."

Selain itu, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu bentuk internalisasi moderasi beragama yang paling konsisten ditemukan. Hampir seluruh mahasiswa membentuk kelompok diskusi, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi, kemudian memfasilitasi presentasi dan sesi tanggapan antarkelompok. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang mahasiswa.

Tabel 5. Pola Internalisasi Moderasi Beragama dalam Praktik Microteaching

Bentuk Internalisasi	**Implementasi dalam Pembelajaran**
Pembiasaan religius	Salam, doa pembuka dan penutup pembelajaran
Komunikasi santun	Penggunaan bahasa yang menghargai peserta didik dan pemberian umpan balik secara positif
Menghargai pendapat	Memberikan kesempatan bertanya, berdiskusi, dan menanggapi presentasi
Kolaborasi	Diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas
Kepedulian lingkungan	Mengajak peserta didik menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi moderasi beragama masih lebih banyak diwujudkan melalui praktik pedagogis daripada melalui materi pembelajaran. Mahasiswa jarang menjadikan moderasi beragama sebagai topik yang dibahas secara eksplisit. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut lebih banyak tercermin dalam cara guru berkomunikasi, mengelola interaksi kelas, memfasilitasi diskusi, serta membangun budaya belajar yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi mahasiswa calon guru Bahasa Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai nilai yang dihidupi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa internalisasi moderasi beragama membentuk pola yang relatif konsisten, yaitu pembiasaan religius, komunikasi santun, penghargaan terhadap keberagaman pendapat, pembelajaran kolaboratif, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Pola tersebut tampak sejak tahap perencanaan hingga praktik microteaching, sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari kompetensi pedagogik mereka.

3.5 Konsistensi antara Perencanaan Pembelajaran dan Implementasi Praktik Microteaching

Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar dengan pelaksanaannya pada video praktik microteaching. Perbandingan tersebut mencakup kegiatan pembukaan pembelajaran, pengembangan pembelajaran bermakna, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun sehingga terdapat tingkat konsistensi yang relatif tinggi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 6. Konsistensi antara Perencanaan Pembelajaran dan Implementasi Praktik Microteaching

Aspek	Perencanaan dalam Modul Ajar	Implementasi dalam Praktik	Tingkat Konsistensi
Mindful Learning	Salam, doa, apersepsi, tujuan pembelajaran,	Sebagian besar terlaksana sesuai rancangan, meskipun refleksi belum	Tinggi
	refleksi	selalu optimal	
Meaningful Learning	Penggunaan konteks nyata, pengalaman peserta didik, budaya lokal, fenomena alam	Hampir seluruh konteks yang dirancang diimplementasikan dalam pembelajaran	Tinggi
Joyful Learning	Media pembelajaran, diskusi kelompok, presentasi, penguatan	Aktivitas pembelajaran berlangsung interaktif dan kolaboratif sesuai rancangan	Tinggi
Moderasi Beragama	Pembiasaan religius, komunikasi santun, kolaborasi, penghargaan terhadap pendapat	Nilai-nilai moderasi tampak dalam interaksi pedagogis selama pembelajaran	Tinggi

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa aspek yang masih perlu diperkuat. Refleksi pembelajaran belum dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh mahasiswa, dan pada beberapa praktik microteaching asesmen formatif belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada asesmen formatif.

Diskusi

Temuan pertama menunjukkan bahwa Mindful Learning diwujudkan melalui kegiatan pembukaan pembelajaran yang sistematis, meliputi salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta penutupan berupa refleksi. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah berupaya membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep Mindful Learning dalam paradigma Deep Learning yang menempatkan kesadaran belajar (learning awareness) sebagai fondasi pembelajaran bermakna. Pembelajaran tidak dimulai dari penyampaian materi, tetapi dari proses membangun perhatian, motivasi, dan orientasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat paradigma Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) serta sejalan dengan temuan Purwanti (2024) bahwa praktik microteaching merupakan

wahana untuk mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru melalui pembelajaran yang terencana, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa Mindful Learning diwujudkan melalui pola pedagogis yang relatif konsisten pada praktik microteaching, bukan hanya sebagai konsep dalam perencanaan pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Beberapa mahasiswa telah merancang refleksi dalam modul ajar, tetapi pada praktik microteaching refleksi hanya dilakukan dalam bentuk penyimpulan materi atau bahkan dihilangkan karena keterbatasan waktu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memandang refleksi sebagai kegiatan penutup, bukan sebagai proses metakognitif yang membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, penguatan kompetensi reflektif perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran microteaching agar calon guru mampu menerapkan pembelajaran yang benar-benar mendalam.

Meaningful Learning merupakan dimensi paling dominan, dengan konteks pengalaman pribadi, budaya lokal, fenomena alam, benda nyata, media audiovisual, dan isu sosial. Temuan ini memperluas kerangka konseptual Pembelajaran Mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025) melalui bukti empiris bahwa calon guru dapat menerjemahkan prinsip yang sama ke dalam strategi kontekstual yang beragam. Fleksibilitas pedagogis menjadi penting karena kebermaknaan tidak bergantung pada satu model, melainkan pada kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman autentik dan mempertahankan konteks tersebut sepanjang pembelajaran.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa Joyful Learning diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif, pembelajaran kolaboratif, ice breaking, diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian penguatan kepada peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya bergantung pada permainan atau hiburan, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Joyful Learning dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang sekadar menyenangkan, melainkan sebagai pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan interaksi peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman belajar yang positif akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara aktif.

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama lebih banyak diinternalisasikan melalui praktik pedagogis daripada melalui penyampaian materi secara eksplisit. Nilai-nilai moderasi beragama tampak dalam penggunaan bahasa yang santun, pemberian kesempatan yang setara kepada peserta didik untuk berpendapat, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan religius melalui doa bersama, serta kepedulian terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian, moderasi beragama hadir sebagai budaya pembelajaran yang tercermin dalam interaksi guru dan peserta didik, bukan hanya sebagai materi yang diajarkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian

Mukhibat et al. (2024) yang menyatakan bahwa moderasi beragama di perguruan tinggi lebih efektif diinternalisasikan melalui budaya akademik yang demokratis, inklusif, dan humanis. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa internalisasi tersebut berlangsung melalui praktik pedagogis dalam kegiatan microteaching calon guru Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian microteaching dengan menunjukkan bahwa integrasi Deep Learning dan moderasi beragama tidak hanya dapat dianalisis melalui perangkat pembelajaran ataupun praktik mengajar secara terpisah, tetapi perlu dipahami sebagai suatu proses yang utuh mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi. Penelitian ini menghasilkan model empiris yang menunjukkan bahwa Mindful Learning membangun kesiapan belajar, Meaningful Learning membangun kebermaknaan pembelajaran, Joyful Learning meningkatkan keterlibatan peserta didik, sedangkan moderasi beragama membentuk karakter dan budaya belajar yang inklusif. Konsistensi antara keempat dimensi tersebut dalam modul ajar dan praktik microteaching menunjukkan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru profesional yang tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Analisis terhadap 11 modul ajar dan 9 video microteaching menunjukkan empat pola yang saling melengkapi: Mindful Learning membangun kesiapan dan kesadaran belajar; Meaningful Learning menghubungkan materi dengan pengalaman autentik; Joyful Learning mendorong keterlibatan melalui media, kolaborasi, dan penguatan positif; sedangkan moderasi beragama terutama diwujudkan melalui komunikasi santun, penghargaan terhadap pendapat, pembiasaan religius, dan kepedulian lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya konsistensi yang tinggi antara perencanaan pembelajaran dan implementasi praktik microteaching. Sebagian besar aktivitas yang dirancang dalam modul ajar dapat ditemukan kembali pada praktik mengajar, sehingga modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman nyata dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan bahwa kegiatan refleksi pembelajaran dan asesmen formatif belum dilaksanakan secara optimal oleh sebagian mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa calon guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Deep Learning dan moderasi beragama, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pembelajaran reflektif dan evaluasi formatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan calon guru dengan menghadirkan bukti empiris mengenai pola implementasi serta konsistensi antara perencanaan dan implementasi Deep Learning dan moderasi beragama dalam praktik microteaching. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji perangkat pembelajaran atau praktik pembelajaran secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan pedagogik calon guru dapat

dipahami melalui keterkaitan antara modul ajar dan praktik mengajar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan mata kuliah Microteaching yang lebih menekankan pembelajaran reflektif, penguatan asesmen formatif, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dalam pendidikan calon guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai program studi atau perguruan tinggi, serta mengkaji implementasi Deep Learning dan moderasi beragama pada praktik pembelajaran di sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan kompetensi pedagogik calon guru.

REFERENCES

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, R. (2025). Penguatan Pembelajaran Bermakna melalui Paradigma *Deep Learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 75–89.

Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). SAGE Publications.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Jakarta: Kemendikdasmen.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Mahrus. (2023). Konsistensi antara Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran sebagai Indikator Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 145–158.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mukhibat, M., Huda, M., & Azizah, N. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–62.

Muhibbi, A. (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tarbawi*, 22(1), 55–70.

Nafi'ah, N. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad ke-21 melalui Pendekatan *Deep Learning*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 33–47.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Purwanti, E. (2024). Microteaching sebagai Wahana Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 102–118.

Rahmah, L. (2024). Efektivitas Mata Kuliah Microteaching dalam Meningkatkan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru. Jurnal Pendidikan Indonesia, 13(3), 215–228.

Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Developmental Education*, 44 (1), 26–28.

UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO.

Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). SAGE Publications.